

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian khususnya komoditi tanaman pangan dan hortikultura mempunyai peranan penting dan strategis dalam pelaksanaan Pembangunan Nasional. Terdapat lima peran penting dari sektor pertanian di Indonesia, yaitu meningkatkan produksi pangan untuk konsumsi domestik, penyedia tenaga kerja terbesar, memperbesar pasar untuk industri, meningkatkan pendapatan dan meningkatkan devisa. Sampai saat ini, peranan sektor pertanian begitu besar dalam mendukung pemenuhan pangan dan memberikan lapangan kerja bagi rumah tangga petani. Oleh karena itu, pemerintah menempatkan komoditi tanaman pangan dan hortikultura menjadi hal utama untuk setiap perencanaan pembangunan. Komoditas tanaman pangan diupayakan selalu tersedia dalam keadaan cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, pakan, dan industri dalam negeri, dengan kebutuhan yang cenderung meningkat setiap tahunnya seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri.

Salah satu komoditi tanaman pangan andalan yang memiliki kedudukan cukup penting setelah beras adalah komoditi jagung. Dalam perkembangan ekonomi dewasa ini, disamping sebagai bahan makanan pokok, jagung merupakan salah satu tanaman pangan yang memiliki peranan strategis dan bernilai ekonomis serta mempunyai peluang untuk dikembangkan, karena kedudukannya selain sebagai sumber utama karbohidrat dan protein setelah beras (*food*), jagung juga berperan sebagai bahan baku industri pangan, industri pakan (*feed*), dan bahan bakar (*fuel*).

Selain itu, jagung berperan penting terhadap perekonomian nasional dan telah menjadi kontributor Produk Domestik Bruto (PDB) untuk tanaman pangan sereal, oleh karena itulah dapat dipahami kebutuhan akan jagung sangatlah tinggi (Dirjen Tanaman Pangan, 2012).

Secara nasional, produksi jagung setiap tahun memiliki kecenderungan naik, diiringi dengan produktivitas yang juga terus meningkat atau menunjukkan trend yang positif. Pada tahun 2007, tingkat produksi jagung sebesar 13.288 juta ton dan mengalami peningkatan setiap tahun hingga tahun 2012 yaitu sebesar 18.839 juta ton, begitu juga dengan produktivitas yang mengalami kenaikan pada tahun 2007 dengan nilai 3.66 ton/ha menjadi 4.84 ton/ha pada tahun 2012. Dari tahun 2007 hingga 2012 peningkatan produksi jagung rata-rata setiap tahun sebesar 7.5% (Lampiran 1). Peningkatan laju produksi jagung dalam negeri ini dipengaruhi oleh tingginya permintaan pakan ternak. Hal ini didukung oleh pendapat Haryono (2012) bahwa proporsi penggunaan jagung untuk pakan terhadap total kebutuhan jagung mencapai 83% dan Tangenjaya *et al* (2002) bahwa komposisi pakan yang berasal dari jagung, adalah untuk ayam pedaging 54% dan ayam petelur 47,14%.

Menurut Rachman (2003), kebutuhan jagung untuk industri pakan tiap tahun terus meningkat secara signifikan sejalan dengan pesatnya perkembangan industri peternakan. Selama periode 2001 – 2006, kebutuhan jagung untuk bahan industri pakan ternak, makanan, dan minuman terus meningkat sekitar 10 sampai 15 persen per tahun (Zubachtirodin, et.al , 2007). Data BPS (2012), menunjukkan bahwa total kebutuhan jagung di Indonesia tahun 2008 sebesar 13,921 juta ton dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 16,09 juta ton. Begitu juga dengan kebutuhan jagung

untuk pakan ternak yang meningkat setiap tahunnya dengan total kebutuhan sebesar 4,4 juta ton pada tahun 2008 meningkat menjadi 6,2 juta ton pada tahun 2012 (Lampiran 2). Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan jagung akan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan peningkatan taraf hidup ekonomi masyarakat dan kemajuan industri pakan ternak.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah pengembangan tanaman jagung di Indonesia. Tanaman jagung sangat potensial dan strategis untuk dikembangkan di Sumatera Barat karena kondisi iklim dan potensi lahan kering yang dapat dimanfaatkan. Pengembangan jagung dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak dan diversifikasi pangan guna ketahanan pangan masyarakat Sumatera Barat.

Produksi jagung Sumatera Barat mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai tahun 2012 dengan produksi tahun 2010 sebesar 354.262 ton terus meningkat pada tahun 2012 sebesar 495.497 ton. Produktivitas jagung juga menunjukkan trend yang positif dengan peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2008 sampai 2012 yakni sebesar 5.57% menjadi 6.55% (Lampiran 3).

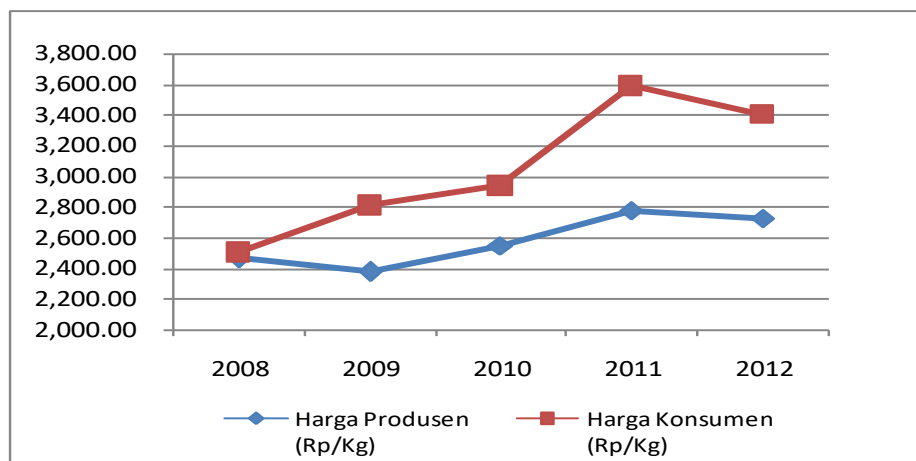
Untuk itu, potensi yang dimiliki oleh Provinsi Sumatera Barat dalam pengembangan komoditi unggulan jagung dari baik dari segi produksi maupun produktivitas ini harus diimbangi dengan sistem pemasaran yang menguntungkan dari berbagai pihak yang terlibat. Dengan demikian, selain dilakukan upaya untuk peningkatan produksi, juga harus dilakukan perbaikan akan sistem pemasaran jagung, karena peningkatan produksi saja belum menjamin terjadinya peningkatan pendapatan petani.

1.2 Perumusan Masalah

Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu kabupaten yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap total produksi jagung Sumbar. Produksi jagung di Pasaman Barat adalah tertinggi di Sumatera Barat. Pada tahun 2012, sekitar 51 % produksi jagung Sumbar berasal dari Kab.Pasaman Barat (Lampiran 4). Hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Pasaman Barat masyarakatnya menanam jagung, dengan Kecamatan Kinali sebagai penghasil jagung terbesar yaitu sebesar 131.897 ton pada tahun 2011 (Lampiran 5).

Pemasaran jagung tidak terlepas dari penentuan harga. Harga yang ditentukan oleh pedagang sebenarnya sangat bergantung pada harga di tingkat konsumen. Fluktuasi harga konsumen berpengaruh terhadap harga di tingkat produsen/petani. Namun meningkatnya harga konsumen belum sepenuhnya dirasakan oleh petani. Hal ini ditunjukkan dari pergerakan harga jagung di Sumatera Barat selama tahun 2008 sampai tahun 2012. Harga di tingkat konsumen mengalami peningkatan yang cukup besar bila dibandingkan dengan harga jagung di tingkat petani.

Harga jagung Sumatera Barat tahun 2008 - 2012 terus mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan harga produsen sebesar 2.75% dan harga konsumen sebesar 8.48%. Harga jagung di tingkat konsumen pada tahun 2008 sebesar Rp.2.501 per kg menjadi Rp.3.591 per kg pada tahun 2011 dan menurun sebesar Rp.3.404 per kg pada tahun 2012. Perkembangan harga jagung tingkat produsen dan konsumen Sumatera Barat tahun 2008-2012 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan harga produsen dan konsumen jagung di Provinsi Sumatera Barat tahun 2008-2012

Sumber : Statistik Harga Komoditas Pertanian, Tahun 2013

Terlihat pada Gambar 1 penurunan harga di tingkat produsen (petani) pada tahun 2009 tidak diikuti oleh penurunan harga di tingkat konsumen. Begitu juga dengan harga di tingkat konsumen yang meningkat cukup signifikan pada tahun 2011 tidak diikuti oleh peningkatan yang signifikan terhadap harga di tingkat produsen. Dengan kata lain, harga jagung di tingkat konsumen dan produsen bersifat asimetri. Peningkatan harga jagung di tingkat konsumen tidak ditransmisikan ke harga jagung di tingkat petani. Sedangkan bila terjadi penurunan harga jagung maka akan ditransmisikan secara sempurna ke harga jagung di tingkat petani. Kondisi yang seharusnya terjadi adalah adanya keterkaitan harga di tingkat produsen dan konsumen sehingga pergerakan harga di tingkat konsumen sama dengan pergerakan harga di tingkat produsen.

Posisi tawar (*bargaining position*) petani cukup lemah dalam pemasaran jagung. Peranan pedagang pengumpul dinilai cukup besar dalam mengendalikan mekanisme harga, menampung hasil panen serta pendistribusian jagung. Hasil

produksi jagung di Kabupaten Pasaman Barat sebagian dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan lokal daerah, dan sebagian lagi dipasarkan ke luar daerah untuk memenuhi permintaan perusahaan pakan ternak di daerah lain. Petani sangat bergantung dengan pedagang pengumpul sebagai lembaga pemasaran yang menampung hasil panen dari petani. Sebagian pedagang pengumpul terkadang memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh petani. Kondisi ini menjadi penyebab tingginya tingkat ketergantungan petani terhadap pedagang pengumpul sehingga petani sulit untuk meningkatkan pendapatan mereka.

Dengan demikian, dalam konteks perilaku pasar komoditi jagung pada Kab. Pasaman Barat ini terdapat beberapa permasalahan yakni kekuatan tawar petani yang sangat rendah dan pada proses penentuan harga juga lebih banyak dikuasai oleh pedagang pengumpul. Selain itu, perilaku pedagang perantara sebagai salah satu lembaga pemasaran sebagai penentu harga mengindikasikan bahwa struktur pasar tidak berjalan kompetitif dan cenderung tidak efisien.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan :

1. Bagaimanakah struktur pasar yang terbentuk dalam pemasaran jagung di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat ?
2. Bagaimana perilaku pasar yang terjadi dalam pemasaran Jagung di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat ?
3. Bagaimana kinerja pasar yang terjadi pada pemasaran jagung di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat ?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis struktur pasar yang terbentuk pada pemasaran Jagung di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat
2. Menganalisis perilaku pasar yang terjadi Kecamatan Kinali, Kab.Pasaman Barat
3. Menganalisis kinerja pasar jagung di Kecamatan Kinali, Kab.Pasaman Barat

1.3 Manfaat Penelitian

Bagi pengambil kebijakan di tingkat regional, diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan untuk menetapkan kebijakan pengembangan jagung, baik pada skala mikro di tingkat petani, maupun pada skala makro di tingkat regional. Bagi usaha pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam memilih topik penelitian terkait.

